

Pengembangan Website Sebagai Sarana Edukasi dan Promosi Tari Topeng Ireng di Desa Ngaru-Aru, Kecamatan Banyudoono, Kabupaten Boyolali

Wisnu Aditya Candrakristawan, Widya Noventari, Nunung Setyaningsih, Annisa Eka Utama, Alina Azka Famelia, Silas Akwila Prayoga, Danella Fiorenza, Emilia Novitasari

Universitas Sebelas Maret

nunungsetyaningsih@student.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 30/06/2025

Revisi: 15/07/2025

Diterima: 16/09/2025

Terbit: 20/09/2025

Keywords:

cultural preservation, Topeng Ireng Dance, digitalization, website.

Kata kunci:

pelestarian budaya, Tari Topeng Ireng, digitalisasi, website

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

The digital era brings challenges as well as opportunities in preserving local culture. Ngaru-Aru Village, which is rich in cultural heritage such as the Topeng Ireng Dance, faces obstacles in promoting culture due to the lack of documentation and representative digital media. This community service program aims to develop the website bulatu.com as a medium for education and promotion of local arts and culture. The methods used include participatory observation, interviews, documentation, and FGD with related parties. The results of this activity include increasing digital literacy, active participation of the younger generation, strengthening cultural identity through digital platforms and cultural promotion media. This website not only presents information about the history and philosophy of the Topeng Ireng Dance, but also provides a gallery, event schedule, profiles of local arts communities and contacts of each community or arts activist. The success of this program shows that digitalization can be an effective strategy in preserving culture, while strengthening the social and economic ecosystem of culture-based villages.

Abstrak

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian budaya lokal. Desa Ngaru-Aru, yang kaya akan warisan budaya seperti Tari Topeng Ireng, menghadapi kendala dalam promosi budaya akibat kurangnya dokumentasi dan media digital yang representatif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan website bulatu.com sebagai media edukasi dan promosi seni budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan FGD dengan pihak-pihak yang terkait. Hasil dari kegiatan ini meliputi peningkatan literasi digital, partisipasi aktif generasi muda, penguatan identitas budaya melalui platform digital dan sarana promosi kebudayaan. Website ini tidak hanya menyajikan informasi tentang sejarah dan filosofi Tari Topeng Ireng, tetapi juga menyediakan galeri, jadwal acara, profil komunitas seni lokal dan kontak dari setiap komunitas atau penggiat seni. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya, sekaligus memperkuat ekosistem sosial dan ekonomi desa berbasis budaya.

PENDAHULUAN

Digitalisasi adalah peningkatan ketersediaan data yang memungkinkan kemajuan untuk menciptakan, mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital, yang berpotensi untuk menstruktur, membentuk, dan mempengaruhi dunia kontemporer (Brennen & Kreiss, 2015 dalam Radiansyah, E. 2022, hlm. 829). Sedangkan menurut Parida et al. 2019 dalam Radiansyah, E. 2022, hlm 829 mendefinisikan digitalisasi sebagai penggunaan teknologi digital untuk menginovasi model bisnis serta memberikan aliran pendapatan baru dan peluang yang dapat menghasilkan nilai di dalam ekosistem industri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi merupakan proses yang multidimensi. Proses ini tidak hanya melibatkan peningkatan ketersediaan data dan kemajuan teknologi digital untuk mengelola data tersebut, tetapi juga mencakup inovasi model bisnis dan penciptaan peluang baru yang menghasilkan nilai dalam ekosistem industri.

Digitalisasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Transformasi digital tidak lagi sekadar tren, melainkan kebutuhan yang membentuk cara bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dalam konteks global, digitalisasi mendorong efisiensi, keterbukaan informasi, serta inovasi lintas sektor. Menurut laporan World Economic Forum (2024), digitalisasi diprediksi akan memainkan peran sentral dalam membentuk ulang lanskap ekonomi global, dengan lebih dari 60% aktivitas ekonomi dunia bergantung pada teknologi digital dalam lima tahun ke depan. Transformasi ini tidak hanya mendorong efisiensi dan inovasi, tetapi juga menciptakan peluang baru di sektor-sektor yang sebelumnya tidak tersentuh oleh teknologi.

Namun, di balik arus transformasi yang begitu cepat, terdapat tantangan yang tidak sedikit. Digitalisasi yang dilakukan tanpa arah dan rasionalisasi yang kuat sering kali berujung pada kegagalan implementasi. Banyak proyek digital yang akhirnya tidak berkelanjutan karena tidak dibangun di atas kebutuhan nyata pengguna atau tidak disertai dengan pengelolaan informasi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Tapscott (2015), *"The Digital Revolution Is Not About Technology Itself, But About Rethinking Our Processes And Values In The Digital Age."* Artinya, keberhasilan digitalisasi tidak semata terletak pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan

pada bagaimana kita menyesuaikan nilai, tujuan, dan strategi dalam menerapkannya. Arus modernisasi yang begitu cepat juga telah menyebabkan pergeseran besar dalam tatanan nilai masyarakat, termasuk dalam kebudayaan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah mudahnya kebudayaan lokal. Nilai-nilai tradisi yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kini perlahan tergerus oleh gaya hidup dan pengaruh budaya global. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal bahasa daerah, seni tradisional, maupun ritual adat yang seharusnya menjadi identitas budaya mereka. Kebudayaan lokal yang semula hidup dalam masyarakat kini sering kali hanya muncul dalam ruang-ruang seremonial, tanpa keterhubungan emosional yang nyata dari para pelakunya. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi yang tidak diarahkan secara bijak justru dapat mempercepat proses pengikisan budaya lokal. Padahal, teknologi semestinya bisa menjadi alat untuk melestarikan, memperkenalkan, bahkan menghidupkan kembali kekayaan budaya yang nyaris terlupakan. Di sinilah pentingnya membangun platform digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki orientasi edukatif. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah melalui pembangunan website yang berfungsi sebagai media edukasi dan promosi kebudayaan local.

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif, kebudayaan tradisional mengalami tantangan besar dalam pelestarian dan keberlangsungannya. *A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society*, Linton (1945, hlm. 32). Jika diterjemahkan maka kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat. Kebudayaan terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan seperti bahasa, norma, nilai, sistem kepercayaan, adat istiadat, seni dan budaya, teknologi, serta peralatan yang dipakai. Namun, di era digital ini, pelestarian kebudayaan tradisional menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih modern dan sibuk, serta rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Media sosial dan kemajuan teknologi dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi kebudayaan, karena selain dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan

menyebarkan budaya, juga dapat menyebabkan budaya lokal tergeser oleh budaya populer global. Oleh karena itu, upaya pelestarian kebudayaan harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar budaya tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi dan digitalisasi kesenian tradisional Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan keberlangsungannya. Globalisasi mendorong percepatan arus pertukaran budaya antarnegara yang, di satu sisi, membuka peluang positif, namun di sisi lain juga berpotensi memperbesar pengaruh dominasi budaya asing di kalangan generasi muda. Salah satu dampak terbesar dari globalisasi adalah hadirnya budaya Barat di Indonesia. Pengaruhnya bisa bermacam-macam, di mana di satu sisi dapat memperkaya kebudayaan lokal dengan memperkenalkan gagasan dan kebiasaan baru, tetapi di sisi lain, budaya lokal berpotensi terpinggirkan atau bahkan punah, Siregar. A., et al., (2024, hlm. 4143). Seni tari tradisional sebagai wujud kekayaan budaya masyarakat yang mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur semakin tergeser oleh kesenian modern akibat kurangnya promosi dan dokumentasi yang memadai. Salah satu kesenian tradisional yang berada di ambang kepunahan adalah Tari Topeng Ireng, tarian rakyat yang berasal dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Tari Topeng Ireng merupakan ekspresi budaya yang memadukan seni tari, musik, dan spiritualitas. Nama "Topeng Ireng" berasal dari kata "topeng" yang berarti penutup wajah, dan "ireng" yang berarti hitam, merujuk pada kostum dan atribut tarian berwarna gelap dengan hiasan mencolok. Kesenian ini pertama kali muncul sekitar tahun 1950-an di Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan rakyat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam semesta, serta media penyampaian nilai-nilai moral dan budaya kepada masyarakat.

Desa Ngaru-Aru, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu pusat perkembangan Tari Topeng Ireng yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi, dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kesenian budaya berbasis seni tradisional. Namun, promosi yang masih bersifat konvensional menjadi kendala dalam memperkenalkan kesenian ini kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sebagai mahasiswa yang berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), kami memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan lokal yang membentuk identitas bangsa. Undang-Undang ini mengedepankan konsep perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara terpadu sebagai upaya memperkuat identitas budaya serta karakter bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi, Damopolii et al., (2023, hlm. 1462).

Dalam menjawab tantangan tersebut, perlu adanya digitalisasi kebudayaan sebagai upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat. Digitalisasi budaya adalah gagasan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan berbagai aspek kebudayaan, khususnya dalam pengelolaan, pendokumentasian, penyimpanan, serta penyebaran informasi dan pengetahuan mengenai unsur-unsur budaya, Hervansyah. G. H., et al., (2025, hlm. 2). Tanpa adanya transformasi budaya ke dalam bentuk digital, banyak pengetahuan, tradisi, maupun karya budaya berpotensi hilang atau terlupakan karena keterbatasan dokumentasi dan pewarisan secara lisan. Melalui digitalisasi, unsur-unsur budaya dapat diarsipkan, disebarluaskan, dan diakses secara luas oleh generasi sekarang maupun mendatang, sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup, relevan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Digitalisasi yang dilakukan dalam kesenian Tari Topeng Ireng adalah pengembangan *website bundaru.com* sebagai sarana pengarsipan kebudayaan. Pemilihan media *website* didasarkan pada data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menunjukkan bahwa lebih dari 77% penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif, menjadikan internet sebagai salah satu media paling efektif untuk menyebarkan informasi. Website menjadi platform yang mendukung kolaborasi dan penyebaran informasi secara luas dan cepat.

Pengembangan *website bundaru.com* dilakukan sebagai langkah strategis dalam melestarikan sekaligus memperkenalkan kesenian tradisional Tari Topeng Ireng. Platform digital ini dirancang untuk menyediakan pengetahuan informasi mengenai sejarah, makna, serta filosofi Tari Topeng Ireng secara detail. Selain berfungsi sebagai

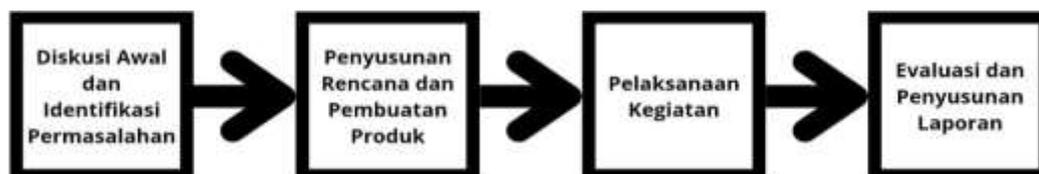
media edukasi, website tersebut juga memiliki peran strategis dalam mempromosikan kesenian tradisional kepada generasi muda dan masyarakat luas, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya daerah. Dokumentasi berbasis digital yang disediakan memungkinkan akses yang lebih luas dan berkelanjutan, sekaligus menjadi upaya konkrit dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Lebih lanjut, inisiatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan potensi pariwisata budaya di Desa Ngaru-Aru, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, sehingga tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya saja tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Keberadaan *website* ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi awal bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Tari Topeng Ireng yang berada di Desa Ngaru-Aru, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan strategi efektif dalam pelestarian budaya. Menurut Dwihantoro. P., et al., (2023, hlm. 163) menegaskan bahwa penggunaan platform digital dapat memperluas jangkauan promosi kesenian tradisional dan meningkatkan apresiasi generasi muda. Krisnanik., et al., (2023, hlm. 94) juga menemukan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta media sosial mampu memperkenalkan nilai budaya kepada masyarakat luas. Hasil penelitian Rafsyanjani & Fauzi A. (2022, hlm. 8) menunjukkan bahwa media promosi berbasis website masuk dalam kategori efektif, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengujian efektifitas desain website sebagai media promosi untuk menarik minat beli konsumen kepada para ahli IT, ahli pemasaran, pemilik usaha, konsumen dan calon konsumen dengan hasil perhitungan EPIC rate untuk efektifitas desain website sebagai media promosi adalah 4,17 dan efektivitas website untuk menarik minat beli konsumen adalah 4,06 yang masuk dalam kategori efektif.

Melalui pengembangan website bundaru.com sebagai media edukasi dan promosi Tari Topeng Ireng, program ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian seni tari, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi pariwisata, dan pembangunan karakter bangsa yang mencintai warisan budaya lokal, sejalan dengan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menekankan pentingnya kemajuan budaya dan identitas nasional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam program Membangun Desa. Lokasi kegiatan ini berada di Desa Ngaru-Aru, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 7 orang Mahasiswa dan 1 Dosen Pembimbing yang berasal dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret. Dalam mencapai tujuan dari kegiatan ini dilakukan beberapa metode pengabdian masyarakat, berikut adalah metode pengabdian yang dilakukan:



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan

Sumber: Tim Hibah MBKM 1280 UNS

1. Diskusi awal dan identifikasi permasalahan

Pada tahap diskusi awal, ketua tim HIBAH MBKM melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Ngaru-Aru yaitu bapak Wartopo S.E dalam tahapan mendapatkan izin untuk melaksanakan kegiatan HIBAH MBKM di Desa Ngaru-Aru. Dalam tahap ini ketua tim menyampaikan tujuan dari kegiatan membangun desa baik manfaatnya bagi masyarakat, penggiat seni, dan pihak pemerintah Desa Ngaru-Aru yang berfokus pada potensi-potensi kebudayaan yang dimiliki Desa Ngaru-Aru. Pihak tim HIBAH MBKM memaparkan mengenai maksud dari

judul yang akan diangkat sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan potensi-potensi kebudayaan Desa Ngaru-Aru.

2. Penyusunan rencana dan pembuatan produk

Tahapan ini tim berdiskusi untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Solusi dari permasalahan yang diberikan oleh tim yaitu dengan pembuatan *website*. Kegiatan dimulai dengan melakukan *focus group discussion* dengan masyarakat, penggiat seni, dan pihak pemerintah Desa Ngaru-Aru untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam pembuatan *website* serta melakukan koordinasi terkait keperluan pembuatan *website*. Setelah mengetahui kebutuhan yang diperlukan tim mulai membuat prototype desain *website* dengan menyesuaikan page-page yang akan ditampilkan. *Website* yang akan dikembangkan berisi *page-page* (*Home, Profile, Event, History, Gallery, Contact*). *Website* dirancang untuk memuat informasi-informasi mengenai kebudayaan yang ada di Desa Ngaru-Aru. Tim bersepakat untuk memberi nama bundaru.com yang memiliki makna budaya Desa Ngaru-Aru.

3. Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini difokuskan dengan pembuatan *website* yang nantinya akan diisi dengan konten-konten kebudayaan Desa Ngaru-Aru. Pembuatan *website* dilaksanakan sekitar 1 minggu untuk memastikan *website* dapat digunakan dengan lancar dan meminimalisir terjadinya *bug*. Setelah pembuatan *website* selesai dilanjutkan dengan mengisi konten di dalamnya, konten-konten ini diambil langsung oleh pihak tim HIBAH MBKM dengan fokus konten adalah budaya-budaya dan profil-profil dari penggiat seni di Desa Ngaru-Aru. *Website* ini nantinya akan diserahkan kepada pihak Desa Ngaru-Aru, sehingga diperlukan pelatihan untuk mengoperasikan *website*. Pelatihan ini difokuskan kepada pemuda, penggiat seni, dan pemerintah Desa Ngaru-Aru yang nantinya akan berperan langsung dalam keberlanjutan dari *website* kedepannya.

4. Evaluasi dan penyusunan laporan akhir

Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

a. Koordinasi Awal

Kegiatan dimulai dengan koordinasi antara ketua tim HIBAH MBKM dan Kepala Desa Ngaru-Aru, Bapak Wartopo, S.E. Dalam pertemuan tersebut, tim menjelaskan tujuan kegiatan serta manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat, penggiat seni, dan pemerintah desa. Proses perizinan berjalan lancar karena komunikasi dilakukan dengan baik dan pihak desa merespons positif kegiatan ini.

b. Identifikasi Masalah dan Solusi yang Relevan

Permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya media informasi yang bisa memperkenalkan budaya Desa Ngaru-Aru secara luas. Solusi yang diusulkan dan disepakati bersama adalah pembuatan *website* yang berisi informasi tentang budaya di Desa Ngaru - Aru.

c. Keterlibatan Masyarakat dalam Penyusunan Rencana

Tahap penyusunan rencana dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). FGD ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan *website*. Hasil diskusi ini sangat membantu dalam merancang konten dan tampilan *website*.

d. Pembuatan dan Pengembangan *Website*

Website yang diberi nama ***bundaru.com*** memuat halaman-halaman penting seperti *Home, Profile, Event, History, Gallery, dan Contact*. Selama pembuatan, tim berupaya semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan teknis (bug) agar *website* berjalan lancar.

e. Pengisian Konten dan Pelatihan Pengelolaan

Setelah *website* selesai dibuat, tim mulai mengisi konten berupa informasi budaya dan profil penggiat seni. Konten ini dikumpulkan langsung oleh tim melalui wawancara dan dokumentasi di lapangan.

Selanjutnya, tim mengadakan pelatihan untuk mengoperasikan *website*. Pelatihan ini ditujukan untuk pemuda, penggiat seni, dan perangkat desa agar mereka mampu melanjutkan pengelolaan *website* secara mandiri.

PEMBAHASAN

Kurangnya melibatkan sebuah teknologi dalam penyebaran sebuah informasi akan membuat informasi tersebut semakin hilang dan tidak dapat berkembang, dari fenomena yang terjadi di Desa Ngaru-Aru membuat tim memiliki gagasan untuk melibatkan sebuah perkembangan teknologi sebagai media penyebaran kebudayaan yang terdapat di Desa Ngaru-Aru. *Website* ini dirancang khusus untuk memberikan informasi mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada di Desa Ngaru-Aru dan dirancang untuk penggiat seni dalam mengekspresikan kelompok mereka, dalam *website* sendiri terdapat beberapa panel-panel yang memiliki fungsinya masing-masing. Terdapat 6 panel yang terdiri dari *HOME*, *PROFILE*, *EVENT*, *GALLERY*, *HISTORY*, *CONTACT*, dari panel *HOME* berisi tentang gambaran umum tentang Desa Ngaru-Aru dan juga berisi sejarah dari desa tersebut, untuk panel *PROFIL* berisikan tentang profil-profil dari penggiat seni yang terdapat di Desa Ngaru-Aru, seperti sanggar ataupun komunitas yang ada. Pada panel *EVENT* sendiri berisi terkait rencana acara yang akan diselenggarakan dan berikan informasi terkait waktu dan tempat pelaksanaannya, selanjutnya panel *GALLERY* berisikan foto-foto dari acara yang telah diselenggarakan, dan panel *HISTORY* berisikan informasi terkait kelangsungan acara yang telah dilaksanakan, seperti gambaran umum dari apa yang telah terjadi pada saat acara berlangsung. Pada panel *CONTACT* sendiri berikan nomor, email, ataupun media sosial dari desa dan penggiat seni yang berada di Desa Ngaru-Aru untuk dihubungi. Penggunaan *website* ini sendiri bisa terbilang mudah karena sudah disediakan *website* sendiri untuk admin mengatur dari setiap panelnya dan setiap panelnya sudah tertera bagian-bagian yang harus dimasukkan jika ingin *upload* sebuah konten, serta tidak lupa tim menyediakan buku panduan untuk pengoperasian *website* tersebut yang sudah tersedia di *Google Drive*.



Gambar 2. Tampilan Website bundaru.com

Sumber: Tim Hibah MBKM 1280 UNS

Pengembangan *Website "bundaru.com"* sebagai website budaya bertujuan untuk menjadi media edukasi dan promosi khususnya pada Tari Topeng Ireng. *Website* ini juga dikembangkan untuk menjadi arsip digital bagi kesenian-kesenian lokal di Desa Ngaru-Aru. Kegiatan pengembangan *website* ini diiringi oleh beberapa tahapan kegiatan pendukungnya, seperti:

1. Sosialisasi Pra Pembuatan *Website*

Sosialisasi Pra Pembuatan *Website* bertujuan untuk mengenalkan dan menjelaskan program kerja ke masyarakat desa serta menyampaikan peran masyarakat dalam tahap awal program kegiatan.

2. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) diselenggarakan dengan melibatkan perwakilan warga dari berbagai latar belakang seperti perangkat desa, karang taruna dan pegiat seni di Desa Ngaru- Aru. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara langsung aspirasi dan kebutuhan warga terhadap isi dan fungsi dari *website bundaru.com*, yang sedang dikembangkan sebagai platform digital desa. Melalui forum diskusi ini, warga diajak untuk menyampaikan pendapat atau tentang jenis informasi yang dianggap penting dan relevan untuk dimuat dalam *website*.

3. Pembuatan *Website*

Tim Hibah MBKM UNS 1280 membantu pembuatan *website bundaru.com* sebagai media promosi dan juga edukasi yang berisi informasi mengenai kesenian yang ada di Desa Ngaru- Aru Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, khususnya kesenian Tari Topeng Ireng. Informasi yang terdapat dalam *website* tersebut meliputi Sejarah, Deskripsi Kesenian, Dokumentasi, Media Sosial, dan *Contact Person*.

4. Pembuatan Konten

Untuk mengisi *website bundaru.com*, kami membuat konten kebudayaan dalam bentuk video maupun foto. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Desa Ngaru-Aru kepada masyarakat luas serta menjadikan arsip digital bagi kesenian-kesenian lokal. Beberapa kebudayaan yang didokumentasikan antara lain tari topeng ireng, reog kridhomaggolo, tradisi ogoh-ogoh, dan tradisi padusan.

5. Sosialisasi Pasca Pembuatan *Website*

Sosialisasi Pasca Pembuatan *Website* yang dilaksanakan di Balai Desa yang terdiri dari penyampaian materi mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal yang akan disampaikan oleh narasumber dari Dosen UNS sekaligus Periset Karavan Cendekia. Selain itu, kami memberikan penjelasan tentang pentingnya pemanfaatan *website* serta melakukan demonstrasi secara langsung penggunaan *website*.

6. Pelatihan Penggunaan *Website*

Pelatihan penggunaan *website* akan diberikan kepada karang taruna sebagai perwakilan dari generasi muda Desa Ngaru-Aru, duta digital desa, dan pegiat seni di Desa Ngaru-Aru. Kegiatan ini berfokus pada pengelolaan dan pengembangan *website bundaru.com* secara efektif. Materi pelatihan mencakup pembaruan konten terkait Tari Topeng Ireng, manajemen media digital, dan strategi promosi budaya berbasis digital.



Gambar 3. Pelatihan Website

Sumber: Dokumentasi Tim Hibah MBKM 1280 UNS

Rangkaian kegiatan tersebut merupakan bagian yang penting untuk mengoptimalkan pengembangan *website bundaru.com* dan melalui berbagai kegiatan tersebut, *website bundaru.com* diharapkan bisa menjadi media informasi yang bermanfaat, mudah diakses, dan dapat memperkenalkan budaya di Desa Ngaru-Aru kepada masyarakat luas.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam program HIBAH MBKM menggunakan metode observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan di lingkungan masyarakat Desa Ngaru-Aru. Kami juga melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang kami temui selama proses observasi dan wawancara, serta penelusuran data online untuk melengkapi informasi yang sudah kami dapatkan di lapangan. Focus Group Discussion (FGD) juga dilakukan melibatkan perwakilan warga dari berbagai latar belakang seperti perangkat desa, karang taruna dan pegiat seni di Desa Ngaru-Aru. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali secara langsung aspirasi dan kebutuhan warga terhadap isi dan fungsi dari *website bundaru.com*, yang sedang dikembangkan sebagai

platform digital desa.

Hasil dari pengumpulan data tersebut, kami menemukan bahwa Desa Ngaru - Aru memiliki potensi budaya lokal yang menarik, salah satunya adalah Tari Topeng Ireng. Potensi Budaya Lokal Tari Topeng Ireng, belum sepenuhnya dikelola secara maksimal, khususnya dalam digitalisasi, dan promosi yang masih bersifat konvensional (seperti melalui pentas langsung di acara desa atau penyampaian dari mulut ke mulut) Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan secara langsung di Desa Ngaru - Aru. Kami mengikuti langsung berbagai kegiatan budaya di desa, seperti latihan tari di Griya Tari Gandhes Ayu, prosesi adat seperti tradisi Padusan, hingga pertunjukan seni seperti Wayang Kulit dan Kirab Ogoh-Ogoh yang biasanya diadakan dalam rangka perayaan Hari Nyepi.

Melalui pengamatan langsung dalam kegiatan tersebut, kami dapat melihat bahwa budaya lokal masih cukup hidup dan memiliki antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Anak - anak hingga orang dewasa terlibat aktif dalam latihan tari dan pertunjukan seni hal tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya masih di jaga dan dilestarikan dengan baik dan turun temurun. Namun, berdasarkan pengamatan kami juga ditemukan bahwa dokumentasi dan promosi kegiatan tersebut belum maksimal. Banyak momen berharga dan penting yang seharusnya bisa direkam dan disimpan sebagai arsip budaya dan konsumsi publik yang lebih luas. Selain itu, Masyarakat setempat belum terbiasa memanfaatkan platform digital untuk menyimpan atau menyebarluaskan informasi budaya mereka. Budaya seperti tari Topeng Ireng, tradisi Padusan, dan pagelaran wayang kulit masih minim dokumentasi dan belum memiliki kanal digital resmi untuk dipublikasikan. Era digital saat ini, pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu metode yang paling efisien untuk menjaga dan sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Melalui dokumentasi yang terencana dan publikasi yang baik, budaya lokal tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, tetapi juga bisa dikenal oleh orang-orang dari luar daerah, bahkan hingga mancanegara. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk Kepala Desa Ngaru-Aru, tokoh masyarakat, guru SD, pelatih tari, serta anggota komunitas seni. Narasumber mengemukakan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kehilangan minat terhadap kesenian tradisional karena kurangnya akses terhadap informasi dan media promosi yang relevan

dengan zaman. Kepala Desa, Bapak Wartopo, S.E., menyampaikan bahwa kegiatan budaya selama ini hanya dikenal di lingkup lokal dan belum menjangkau masyarakat luar karena belum adanya media digital yang representatif. Para penggiat seni juga menyatakan harapannya agar budaya mereka dapat dikenalkan ke khalayak yang lebih luas melalui media digital yang mudah diakses

KESIMPULAN

Program pengembangan website bundaru.com sebagai media edukasi dan promosi Tari Topeng Ireng di Desa Ngaru-Aru, Boyolali, merupakan solusi strategis dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital. Dari hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya pemuda dan penggiat seni, tetapi juga berhasil mendokumentasikan dan mempublikasikan kebudayaan lokal yang sebelumnya kurang terarsipkan secara sistematis. Melalui berbagai tahapan kegiatan seperti sosialisasi, FGD, pembuatan konten, pelatihan, hingga dokumentasi, website ini berhasil menjadi media edukasi, promosi, dan arsip digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Website ini memuat informasi sejarah, profil pelaku seni, informasi acara yang akan berlangsung, galeri kegiatan, hingga kontak yang memudahkan akses dan jadwal kegiatan budaya yang sebelumnya belum terdokumentasi. Melalui pelibatan aktif masyarakat dalam sosialisasi, diskusi kelompok, pembuatan konten, dan pelatihan, bundaru.com menjadi platform kolaboratif yang memperkuat identitas lokal, mendorong partisipasi lintas generasi, serta membuka peluang pengembangan pariwisata budaya. Dengan dukungan pemerintah desa dan komunitas seni, program ini terbukti efektif dalam menciptakan transformasi sosial berbasis teknologi serta dapat dijadikan model replikasi pelestarian budaya di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- World Economic Forum. The Future of Jobs Report. 2024.
- Tapscott, Don. The Digital Economy: Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence. McGraw-Hill, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017
- P. Dwihantoro, D. Susanti, P. Sukmasetya, and R. Faizah, "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media," *Madaniya*, vol. 4, no. 1, pp. 156–164, 2023.
- E. Krisnanik, B. S. Yulistiawan, I. H. Indriana, and B. Yuwono, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara," *J. Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, vol. 1, no. 2, pp. 83–98, 2023.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8-8.
- Rafsyanjani, G. M., & Fauzi, A. (2022). Pengembangan media promosi berbasis website dengan aplikasi CMS WordPress untuk menarik minat beli konsumen pada UMKM aneka batik Pamekasan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 8(1), 115-120.
- Radiansyah, E. (2022). Peran digitalisasi terhadap kewirausahaan digital: Tinjauan literatur dan arah penelitian masa depan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(2), 828-837.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Damopolii, L. S., Achir, N., & Rahim, E. I. (2023). ANALISIS EFEKTIFITAS UU NO 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN YANG ADA DI INDONESIA. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5).

Linton, R. (1945). The cultural background of personality. New York: Appleton-Century-Crofts.p.3